

**SIMBOL DAN MAKNA UPACARA NGEUYEUK SEUREUH
DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA**
*The Symbol and Meaning of Ngeuyeuk Seureuh Ceremony in Sundanese
Wedding Tradition*

AANG GUNAEPI¹, ABDULLAH IDI², RYAN BIANDA³

¹Mahasiswa Program Doktor Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang, STIS Al Wafa Bogor ²UIN Raden Fatah Palembang, ³UIN Raden Fatah Palembang

¹Email: agunaepiaang@gmail.com, ²idi_abdullah@yahoo.com,

³lbnu.kaunda2020@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji simbol dan makna dari *ngeyeuk sereuh* yang merupakan salah satu upacara adat dalam pernikahan Sunda. Pertanyaan penelitian, apa simbol dan makna *ngeyeuk sereuh* bagi masyarakat Sunda serta fungsi dari upacara tersebut bagi masyarakat Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan focus penelitian pada studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan beberapa artikel yang diterbitkan di media online. Analisa upacara tradisional ini dilakukan dengan teori Semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian *ngeyeuk sereuh* yang merupakan salah satu upacara adat dalam pernikahan Sunda setidaknya memiliki simbol dan makna yang sarat akan nilai-nilai luhur.

Kata kunci: *Ngeyeuk Sereuh*, Teori Fungsionalisme, Upacara Adat Pernikahan Sunda.

ABSTRACT

This research examines the symbol and meaning of ngeyeuk sereuh, a traditional ceremony in Sundanese weddings. Research questions are, what are the symbols and meanings of ngeyeuk sereuh for the Sundanese people, and what the function of the ceremony is for the Sundanese people. This study uses a qualitative approach. Data was collected from various relevant sources such as books, journals, and online articles. The analysis of this traditional ceremony is carried out using a semiotic Theory by Roland Barthes. The findings of research on the symbol and meaning of ngeyeuk sereuh, which is one of the traditional ceremonies in Sundanese weddings at least have symbols and meanings that are full of noble values.

Keywords: *Functionalism Theory, Ngeyeuk Sereuh, Sundanese Traditional Wedding Ceremonies..*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakatnya. Setiap bagian dari masyarakat memiliki budaya turun temurun yang berbeda beda. Salah satu masyarakat yang memiliki budaya yang banyak adalah masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih mempertahankan warisan budaya leluhurnya dengan sangat baik, walaupun ada beberapa diantaranya yang hamper punah. Budaya-budaya tersebut tidak hanya sekedar tradisi turun temurun yang tanpa makna. Jika dikaji lebih dalam, budaya budaya tersebut memiliki filosofi yang sangat luhur yang diciptakan oleh pencipta budaya tersebut. Diantaranya adalah ritual adat dalam pernikahan Sunda yaitu *ngeyeuk sereuh*.



Acara-acara adat dalam pernikahan Sunda dilaksanakan dari sebelum, saat, dan setelah pernikahan. Adapun proses pelaksanaan upacara adat *ngeyeuk sereuh* dilakukan sebelum proses akad nikah dilaksanakan. Bagi masyarakat Sunda yang masih berpegang teguh pada tradisi, upacara adat *ngeyeuk sereuh* adalah salah satu ritual yang tidak terpisahkan dalam proses pernikahan.

Penelitian mengenai simbol dan makna *ngeyeuk sereuh* dianalisa dengan salah satu teori sosiologi yaitu teori semiotika oleh Roland Barthes, penerus pemikiran saussure. Semiotika pada hakikatnya mempelajari bagaimana hal-hal (*things*) dimaknai dalam kemanusiaan (*humanity*). Teori ini menyebutkan bahwa setiap budaya yang ada di tengah masyarakat memiliki makna yang langsung dan tidak langsung. Dalam teori ini Roland Barthes menyebutnya denotasi dan konotasi. Barthes berpendapat bahwa masyarakat yang menjalankan sebuah tradisi turun menurun pada awalnya memiliki hubungan terhadap realitas eksternal yang disebut denotasi. Setelah melewati proses yang panjang dan pengulangan dalam melaksanakan ritual tradisi, akan terjadi sebuah interaksi dengan emosi dan dan rasa sehingga dapat mencapai nilai dari dari kebudayaan yang dijalaninya. Barthes mengilustrasikan kedua hal ini dalam sebuah foto. Yang membedakan antara denotasi dan konotasi dari sebuah foto adalah apa yang nampak pada foto merupakan denotasi, sedangkan bagaimana foto itu melewati sebuah proses pengambilan disebut konotasi. Dua tingkatan pertandaan ini, dalam teori semiotika Barthes disebut "*order of signification*"

Setidaknya ada Sembilan macam semiotik menurut pateda dalam Ni Wayan Sartini (Sartini, 1995) yaitu analitik, deskriptif, *faunal zoosemiotic*, kultural, naratif, natural, normative, sosial, dan structural. Analisa tentang tradisi *ngeyeuk sereuh* dalam pernikahan adat Sunda merupakan kajian semiotik kultural, karena objek analisa merupakan kebudayaan dari masyarakat tertentu, dalam hal ini adalah masyarakat Sunda.

Kemunculan sebuah kebudayaan berawal dari berbagai aspek seperti sosial, agama, hingga ekonomi yang mendapatkan pengaruh dari kebudayaan. Teori semiotika menyebutkan bahwa kebudayaan adalah proses saling terkait dan saling mempengaruhi antar sub sistem dalam sebuah kesatuan kebudayaan. Fungsi utama sebuah kebudayaan menyebtukan bahwa segala kativitas yang termasuk kedalam kebudayaan dilakukan dalam rangka memuaskan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang terkait langsung dengan kehidupannya (Koenjaraningrat, 1980). Dan kebudayaan dalam perspektif semiotika adalah persoalan tentang pemaknaan.

Beberapa penelitian terdahulu banyak menganalisa tentang symbol dan makna dari beberapa tradisi dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat. diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Vira Dwi Jayanti (2013) yang membahas makna symbol dalam upacara pernikahan adat Sunda perspektif teori dalam bentuk simbolik enest Cassier. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa masyarakat Sunda mempercayai proses kehidupan yang salah satunya adalah pernikahan. Dalam pelakasanaannya, ada beberapa upacara adat yang harus dilakukan terlebih dahulu

Simbol dan Makna Upacara *Ngeyeuk Sereuh* Dalam Pernikahan Adat Sunda Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes

melalui beberapa benda sebagai symbol yang memiliki arti khusus untuk kebahagiaan, keselamatan dalam pernikahan. Rini Fitri (2017) meneliti makna symbol tradisi burak dalam komunikasi ritual suku bugis di kota bengkulu menyebutkan bahwa terdapat symbol dan makna tersendiri di dalam komunikasi ritual yang terus terjaga setiap generasinya. Sedangkan diana anugrah (2016) menganalisa semiotika terhadap prosesi pernikahan adat jawa "Temu Manten" di Samaerinda dengan hasil yang menyebutkan bahwa prosesi memiliki makna yang mendalam, peran laki-laki lebih dominan daripada perempuan, ada mitos bahwa setelah melaksanakan prosesi temu manten ini, pernikahan akan rukun dan harmonis.

Fokus penelitian ini adalah mengenai simbol dan makna *Ngeyeuk Sereuh* dalam upacara adat pernikahan Sunda dianalisis dengan teori Semiotika Barthes. Menurut teori ini upacara adat *Ngeyeuk Sereuh* memiliki symbol dan makna yang sarat akan nilai-nilai luhur masyarakat baik dalam tingkatan denotatif ataupun konotatif.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagai metode. Metode adalah sarana pokok dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan (Ali, 2011). Penelitian Kualitatif adalah penelitian ilmiah yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial secara ilmiah dengan mendahulukan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang menjadi objek penelitian (Lexy, 2011). Desain penelitian yang digunakan adalah pustaka, yaitu proses mendeskripsikan simbol dan makna dari salah satu upacara adat dalam pernikahan Sunda yang bernama *Ngeyeuk Sereuh*. Data diambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini mulai dari buku seperti Hukum Perkawinan Adat karya karya H. Hadikusuma, jurnal penelitian seperti jurnal Artefak milik Universitas Kuningan, dan beberapa artikel terkait yang dimuat pada media online seperti Kompas.com dan lain-lain.

Dari data yang berhasil dihimpun penulis membagi bahasan utama kedalam beberapa bagian sebagai jawaban dari tujuan penelitian. Bagian utama membahas tentang prosesi upacara adat dalam pernikahan Sunda meliputi upacara sebelum, saat, dan setelah pernikahan dilangsungkan. Bagian selanjutnya membahas tentang prosesi *ngeyeuk sereuh*, serta simbol dan makna setiap prosesi upacara tersebut. Teori fungsionalisme malinowski digunakan untuk menganalisa pada bagian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Sunda adalah budaya yang dikenal mengedepankan nilai nilai kesopanan. Masyarakat Sunda dikenal juga memiliki karakter lemah lembut, murah senyum, dan sangat hormat terhadap orang tua sehingga dalam Bahasa sehari-hari penggunaan bahasa untuk orang tua berbeda dengan penggunaan Bahasa untuk sebaya dan yang lainnya. Suku Sunda adalah mereka yang secara turun temurun dan menggunakan Bahasa Sunda dalam kesehariannya sebagai Bahasa ibu dan tinggal di daerah jawa barat atau dapat disebut dengan tanah paSundan atau tatar Sunda. Sistem keluarga



bersifat parental dimana garis keturunan berasal dari pihak kedua orang tua, ayah dan ibu secara Bersama.

Masyarakat Sunda memiliki banyak tradisi yang diantaranya adalah tradisi dalam pernikahan. Pernikahan sebagai salah satu cara mendapatkan ketenangan dan ketentraman dilandasi cinta dan kasih sayang antara dua manusia, bukan hanya untuk memuaskan nafsu (Asnawi, 2004). Bagi masyarakat Sunda, filosofi sebuah pernikahan adalah sebuah momen bersatunya laki-laki dan perempuan menjadi satu jiwa. Oleh karena itu, bagi masyarakat Sunda setelah pernikahan sangat dihindari terjadi perceraian dan diusahakan untuk tidak terjadi.

Rangkaian upacara adat dalam pernikahan Sunda terdiri dari upacara sebelum pernikahan, saat pernikahan, dan setelah pernikahan.

Rangkaian upacara adat Sunda dalam pernikahan

Upacara tradisional yang merupakan warisan leluhur masih memegang peranan penting di tengah masyarakat dengan zaman yang semakin berkembang ke arah modern.

Upacara adat dalam pernikahan adalah rangkaian acara pelaksanaan pernikahan dalam adat tradisional yang eksistensinya sudah sejak berabad-abad lalu. Upacara adat Sunda dalam pernikahan dianggap memiliki nilai yang tinggi sehingga sampai saat ini masih dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat mulai dari acara pranikah sampai pasca pernikahan. Di sisi lain, upacara adat tersebut dilaksanakan sebagai sarana untuk lebih memeriahkan acara pernikahan (Rachmawaty, 2011).

Sejarah munculnya upacara adat pernikahan di Jawa Barat belum ada penelitian yang menyatakan kapan tepatnya muncul dan mulai menyebar di tengah masyarakat. Rukmini Tri Rohani menyebutkan bahwa tradisi tersebut datang bersamaan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Sunda, saat terjadi pernikahan di tengah para bangsawan kerajaan. Selain itu, tradisi ini terjadi karena adanya pengaruh kerajaan Jawa yang masuk ke Jawa Barat dan pengaruh dari luar seperti Cina. Hal ini terlihat dari busana pakaian pengantin di daerah Jawa Barat (Rohani, 1989).

Jika merujuk pada pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa Upacara adat pernikahan Sunda ada sejak jaman pra Hindu Budha masuk ke Nusantara. Karena diketahui salah satu kerajaan Sunda tertua di Nusantara adalah Salakanagara yang berdiri pada tahun 130 M. Kerajaan Salakanagara yang berdiri di Banten dianggap sebagai salah satu cikal bakal suku Sunda.

Rangkaian upacara adat dalam pernikahan Sunda biasanya dimulai dari sebelum upacara pernikahan dimulai, saat akad nikah berlangsung, dan setelah upacara pernikahan selesai (Jakarta, 1996).

Rangkaian upacara adat sebelum akad nikah

Nendeun Omong

Upacara ini merupakan Langkah awal menuju pernikahan dalam adat Sunda. *Nendeun omong* berarti “menitip pesan” atau secara tersirat bermakna membuat perjanjian. Upacara ini dilakukan setelah calon pria dan calon sudah saling mengenal satu sama lain dan masing-masing sudah merasa yakin. Teknis pelaksanaannya biasanya orang tua calon pria datang ke rumah orang tua gadis idamannya. Atau bisa juga melalui wakil yang dipercaya oleh keluarga (Hamidin, 2012). Perwakilan keluarga tersebut hanya berjumlah dua atau tiga orang saja. Pihak yang menerimapun hanya orang tua atau yang mewakili, karena pelaksanaannya yang sederhana, terkadang tetangga pun sampai tidak tahu. *Nendeun omong* sifatnya hanya titip pesan dan tidak mengikat bisa saja kedepannya tidak berlanjut atau dibatalkan oleh salah satu pihak. Selama masa ini, pihak pria dan Wanita diawasi oleh kedua orang tuanya. Pergaulan merekapun dibatasi karena ini dianggap ujian tahap pertama. Meski begitu, kedua orang tua pria dan Wanita sudah mulai memikirkan rencana pernikahan untuk anaknya tersebut.

Nanyaan

Ini adalah Langkah kedua dalam adat pernikahan Sunda. *Nanyaan* biasanya dilakukan beberapa bulan setelah *Nendeun omong*. Dalam hal ini, pria dan keluarganya yang menentukan pelaksanaannya walaupun tetap melalui kesepakatan kedua belah pihak. Dalam acara *nanyaan* ini biasanya orang tua pria atau yang mewakilinya meminta informasi tentang status anak gadisnya, apakah masih bebas atau sudah ada pria lain yang mengikatnya, dan kesediaannya untuk melanjutkan hubungan ke jenjang selanjutnya. Orang tua pria mengabarkan orang tua Wanita dari jauh jauh hari sebelum pelaksanaan acara *nanyaan* agar orang tua Wanita mempersiapkan kebutuhan acara tersebut. Yang hadir dalam acara ini adalah orang tua dan yang mewakili, beberapa kerabat sebagai saksi, dan beberapa hantaran.

Nyangcang

Nyangcang atau *papacangan* adalah tunangan dalam Bahasa Sunda. Setelah melalui fase ini kedua pasangan semakin serius dan telah saling mengikat janji. Meski demikian, setelah proses ini dilewati masih ada kemungkinan untuk diakhiri atau diputuskan karena sebuah pelanggaran atau kesan yang tidak baik dari salah satu pasangan. Lamanya proses *papacangan* atau *nyangcang* ini tidak ditentukan, tetapi biasanya hanya beberapa bulan saja sebelum melanjutkan pada proses selanjutnya.

Narikan

Setelah proses *nyangcang* berlanjut, upacara selanjutnya adalah pembicaraan tentang kepastian waktu pelaksanaan pernikahan. Cara penghitungan waktu yang baik dilakukan menggunakan penghitungan menurut kepercayaan yang berlaku di daerah tersebut. Tentu saja tujuannya adalah agar prosesnya lancar dan berlanjut dengan rumahtangga yang baik. bulan yang diambil sebagai pedoman biasanya adalah bulan islam. Dan yang banyak diambil sebagai waktu pernikahan adalah bulan dzulhijjah atau



dalam istilah Sunda disebut rayagung. Upacara Narikan berakhir dengan kesepakatan tentang berbagai persiapan pernikahan, sampai kepada siapa saja yang akan diundang.

Seserahan

Dalam Bahasa indonseia, seserahan berarti menyerahkan. Dalam acara ini keluarga pria menyerahkan calon pengantin pria agar dinikahkan dengan calon pilihannya. Dalam acara ini, keluarga pria datang dengan rombongan keluarga besar disertai hantaran dan hadiah untuk calon mempelai Wanita dan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga besar yang hadir, semakin besar hati keluarga yang didatangi. Setelah sampai di tujuan, keluarga besar calon mempelai pria dipersilahkan duduk dengan hormat, dengan posisi berhadap-hadapan dengan keluarga besar calon mempelai Wanita. Orang tua calon mempelai pria memulai sambutan dengan permohonan maaf atas kerepotan yang terjadi akibat kedatangannya serta berterimakasih atas sambutan baik, dilanjutkan dengan maksud kedatangannya. Setelah itu acara dilanjutkan dengan sesi penerimaan oleh tuan rumah, diakhiri dengan doa keselamatan.

Ngeyeuk sereuh

Asal kata ngeyeuk adalah heyek yang memiliki arti mengurus, mengerjakan, dan mengatur. Ngeyeuk sereuh berarti mengurus mengatur daun sirih dan menyusunnya atau mengait-ngaitkannya. Upacara ini dilakukan di waktu petang pada satu hari sebelum hari pernikahan. Upacara ini dipimpin oleh seorang perempuan yang sudah berumur, sesepuh yang ahli dibantu oleh seorang laki-laki yang juga berumur sebagai pembaca doa. Acara dilakukan di ruangan yang luas biasanya di ruang keluarga. Peserta yang ikut acara duduk di atas tikar dan tidak disediakan kursi. Begitu juga untuk calon kedua mempelai yang harus hadir. Acara tersebut dihadiri oleh 7 wanita yang sudah menikah, atau kelipatannya. Angka itu diambil karena dianggap baik. Wanita yang belum menikah dilarang menghadiri acara ini. Begitu pula Wanita yang belum cukup umur, atau yang sudah beberapa kali menikah, dan juga yang tidak pernah datang bulan. Mereka dianggap membawa pengaruh negative bagi peserta lain yang hadir dalam acara tersebut.

Pelaksanaan upacara pernikahan

Pelaksanaan akad nikah merupakan acara pokok dari rangkaian upacara adat dalam pernikahan Sunda. Rangkaian upacara adat lain bisa saja diabaikan, kecuali acara akad nikah. Kalau ini tidak dilaksanakan, maka rangkaian upacara lain menjadi tidak ada artinya dan pernikahan menjadi tidak sah. Akad nikah biasanya dilaksanakan di masjid terdekat. Tetapi bagi yang ingin melaksanakan di rumah sendiri tidak apa apa.

Rangkaian upacara adat setelah pernikahan

Simbol dan Makna Upacara *Ngeyeuk Sereuh* Dalam Pernikahan Adat Sunda Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes

Nyawer

Sawer atau Nyawer berasal dari kata Awer yang artinya jatuh menciprat. Makna ini sesuai dengan napa yang dilakukan juru sawer yang menburkan dan menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai dan semua yang menyaksikan di sekitarnya. Perlengkapan untuk acara sawer ini adalah beras putih, kunir tipis, dan koin (uang receh (Hadikusuma, 1990). Adapun jumlahnya disesuaikan sesuai keinginan.

Nincak Endog

Rangkaian upacara adat selanjutnya setelah upacara nyawer selesai adalah nincak endog atau memecahkan telur di depan pintu masuk rumah mempelai Wanita. Berlanjut pada memecahkan kendi sampai akhirnya masuk ke dalam rumah.

Huap Lingkung

Huap berarti suap dan lingkung berarti mengurung. Itu artinya upacara ini adalah prosesi saling menyuap dengan tangan saling mengurung atau dilingkarkan kepada satu sama lain. Makanan yang disiapkan biasanya bakakak ayam atau ayam panggang, nasi kuning dan air minum. Upacara ini diawali dengan satu bakakak ayam yang dipegang oleh kedua mempelai untuk ditarik hingga terbelah menjadi dua bagian. Siapa yang mendapatkan bagian terbesar, dialah yang dipercaya akan mendapatkan rejeki terbesar di keluarga tersebut (Agoes, 2003).

Simbol dan Makna dari Prosesi Upacara adat *Ngeyeuk Sereuh* dalam pernikahan Sunda

Acara *Ngeyeuk sereuh* merupakan salah satu dari rangkaian acara pernikahan dalam adat Sunda yang dilaksanakan satu malam sebelum pelaksanaan akad pernikahan. Secara Bahasa *Ngeyeuk* berarti mengurus atau mengatur. Seperti *nyeueuk nagara* artinya mengurus negara, *ngeyeuk pare* artinya mengurus padi. *Sereuh* adalah daun sirih. *Ngeyeuk Sereuh* berarti Menata dan merapikan daun sirih kemudian mengait-ngaitkannya.

Upacara adat *ngeyeuk sereuh* dilakukan pada waktu petang hari, sehari sebelum acara akad nikah. Acara ini dipimpin oleh sesepuh wanita yang dituakan dan mengetahui dengan baik prosesi upacara tersebut. Ia memimpin upacara tersebut bersama seorang lelaki paruh baya sebagai pembantu dan bertugas membaca doa (Gunawan, 2019). Acara ini boleh diikuti oleh para wanita dan laki laki dewasa. Jumlah peserta wanita yang hadirpun biasanya harus berjumlah 7 atau kelipatan 7. Angka ini dipilih karena dianggap baik.

Peserta yang mengikuti acara ini pun memiliki kriteria tertentu. Ada kriteria wanita yang tidak diperbolehkan mengikuti acara ini. Yaitu wanita yang belum menikah atau belum cukup umur, wanita yang beberapa kali menikah, atau wanita yang tidak pernah datang bulang. Larangan ini berlaku karena wanita dengan kondisi tersebut dianggap membawa pengaruh negatif untuk kedua mempelai yang akan menikah juga kepada wanita lain yang hadir pada upacara ini. Selain itu juga ditakutkan sifat buruknya menular dan mempengaruhi kedua mempelai dan semua



yang hadir. Untuk laki-laki yang tidak diperkenankan hadir hanya yang belum cukup umur atau belum dewasa.

Upacara ini digelar di tengah rumah atau di area yang luas. Duduk beralaskan tikar. Tidak ada kursi yang disediakan untuk semua yang hadir pada acara ini. Alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan upacara ini adalah sirih beranting, buah pinang, gambir, tembakau, mayang pinang, kapur sirih. Keperluan ini biasanya merupakan hantaran dari pihak laki-laki waktu seserahan. Acara dimulai dengan membentangkan jinem atau kain poleng diletakkan paling bawah, di atasnya ditaruh perlengkapan upacara yang dibutuhkan, kemudian ditutup dengan kain kafan. perempuan yang mengikuti acara mengelilingi barang tersebut termasuk kedua mempelai. Mempelai wanita telah dikerik sebagian rambut di keningnya dan sedikit bagian alis. Pemimpin upacara memulai dengan ijab kabul dan permohonan maaf. Setelah itu, beliau menguraikan tugas yang diembannya. Setelah itu, orang tua calon mempelai laki-laki membakar kemenyan pada pedupaan atau tempat lain yang disediakan kemudian diangkat dan diputarkan kepada hadirin secara bergantian dan diakhiri dengan doa selamat dan agar semua permohonan dapat dikabulkan (Bratawidjaja, 1990).

Setelah doa, ketua menyiapkan tujuh sumbu pelita untuk dinyalakan sebagai lambang jumlah hari dalam seminggu yang setiap harinya mengelilingi matahari. Ini bermakna bahwa setelah pernikahan nanti, kehidupan sepasang suami istri, sebuah keluarga harus saling terbuka, tidak ada yang ditutupi. Selain itu, mereka harus selalu berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan penerangan. Tetapi saat memberikan penerangan kepada orang lain, tidak boleh seperti "ilmu ajug" yang hanya menasihati orang lain tetapi tidak berkaca pada diri sendiri. Selanjutnya ketua mengangkat kain kafan dan penutup perlengkapan yang digunakan untuk upacara, serta memberikan penjelasan tentang makna prosesi tersebut bahwa bagaimanapun kondisi manusia saat hidup, siapapun dia, tanpa memandang status sosial dan usia jika sudah tiba waktunya meninggal dunia maka akan dibungkus dengan kain kafan dan tikar untuk kemudian dimakamkan. Oleh karena itu saat masih diberikan kesempatan hidup, manusia harus taat agama, mematuhi segala ajaran perintah dan larangan yang telah ditetapkanNya.

Setelah itu ketua membagikan ranting-ranting sirih kepada peserta untuk memulai prosesi ngeyeuk. Yaitu dengan mengambil dua lembar daun sirih, ranting yang satu diletakkan pada "perut" daun sirih yang lain, begitu juga sebaliknya kemudian digulung sehingga kedua lembar daun sirih tersebut bertemu di tengah-tengah bagian tulang daun induk kemudian diikat oleh benang tenun yang disebut Rambu. Bentuk ini kemudian disebut Lungkun. Setelah itu bagian belakang basahi dengan kapur sirih, diberi gambir dan irisan pinang hingga siap untuk dikunyah. Dilipat tiga mejadi lipatan panjang, dipintal hingga berbentuk kerucut yang disebut tektek. Bagian atas terdapat rongga untuk tembakau kasar.

Simbol rumpun sirih dan tektek ini memiliki makna bahwa dua lembar sirih dengan ranting berbeda menunjukkan dua insan yang berbeda asal daerah, bukan

Simbol dan Makna Upacara *Ngeyeuk Sereuh* Dalam Pernikahan Adat Sunda Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes

keluarga atau saudara kandung (Gunawan, 2019). Perut keduanya ditempelkan artinya dinikahkan. Tektek berongga yang disisipi tembakau dilambangkan sebagai perempuan. Rangkap yaang digulung bernama lungkun diibaratkan bagian vitalitas laki-laki. Lungkun yang diikat dengan rambut melambangkan ikatan untuk laki laki (suami) adalah perempuan (istri) (Prawirasuganda, 1964).

Prosesi mengunyah sirih yang berhasil diramu harus dilakukan dengan perlahan, ampasnya dibuang sedang sarinya ditelan. Hal itu memiliki makna bahwa setiap langkah yang diambil dalam hidup harus melewati proses pertimbangan dan pemikiran yang matang. Ambil yang baik dan buang yang buruk, sebagaimana dalam istilah dibeuweung diutahkeun. Dikunyah dan dimuntahkan. Tektek yang digulung juga memiliki makna kerukunan. Jika isi tektek tidak pas makan akan menyebabkan keburukan kepada si pemakan sirih, setidaknya memberikan rasa tidak enak.

Simbol dan makna dari benda-benda yang digunakan dalam upacara adat *ngeyeuk sereuh* adalah sebagai berikut *pertama*, setandan pinang muda adalah simbol makhluk Tuhan yang hidup rukun dan aman, menjadi teladan bahwa kerukunan tersebut harus dicontoh dalam hidup bermasyarakat, terlebih dalam kehidupan pasangan suami istri. *Kedua*, bunga pohon pinang (mayang) yang masih utuh terbungkus dipecahkan oleh calon mempelai laki-laki. Ini merupakan simbol seorang gadis yang masih terjaga kegadisannya. Hal ini dimaknai bahwa seorang gadis yang dinikahi harus melaksanakan kewajibannya serta meyakini bahwa dengan jalan ini dapat mengembangkan keturunan.

Ketiga, tunjangan sebagai simbol bagi pasangan suami istri yang harus saling menunjang agar kehidupan rumah tangga aman, sejahtera, rukun dan makmur. *Keempat*, dalam upacara ini juga terdapat prosesi memecahkan elekan bersama sama. Prosesi ini mirip seperti upacara *nincak endog*, memecahkan telur. Bedanya, jika upacara pecah telur menggunakan kaki kiri, elekan dipecahkan dengan kaki kanan. Telur yang dipecahkan memiliki arti bahwa seorang gadis setelah dinikahi harus rela kegadisannya dipecahkan. Setelah telur pecah akan keluar lendir yang menjijikan. Itu melambangkan, dalam hubungan suami istri akan menghasilkan cairan seperti itu yang juga nampak menjijikan, padahal itu merupakan cikal bakal menjadi manusia. Hal ini memiliki makna bahwa sebagai manusia tidak patut berbuat sombong.

KESIMPULAN

Ngeyeuk Sereuh merupakan salah satu upacara adat yang dilaksanakan sebelum upacara pernikahan. Upacara ini dilakukan pada malam hari, dihadiri oleh perempuan dan laki-laki yang sudah dewasa dan sudah menikah. *Ngeyeuk Seureuh* merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat sunda dan sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi.

Masyarakat sunda memiliki pemahaman terkait simbol upacara *Ngeyeuk Seureuh* dan memahami bahwa prosesi upacara tersebut memiliki makna yang mendalam serta memiliki fungsi tertentu di tengah masyarakat. Upacara *Ngeyeuk Seureuh* sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari upacara adat



pernikahan, masyarakat sunda terbiasa bergotong royong saling membantu jika ada salah satu masyarakat yang melaksanakan upacara pernikahan. Pelaksanaan upacara adat *Ngeyeuk Seureuh* tentu melibatkan beberapa masyarakat sekitar karena dalam prosesnya wajib dihadiri oleh tujuh perempuan dengan beberapa syarat atau kelipatannya. Hal ini memaksa tuan rumah untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar dan meminta kehadirannya dalam acara tersebut.

Fungsi upacara adat *Ngeyeuk Seureuh* bagi masyarakat sunda adalah pertama memiliki fungsi sosial sebagai momen silaturahmi masyarakat di tengah sukacita pernikahan, kedua sebagai fungsi agama yang dijunjung tinggi dalam masyarakat sunda. Symbol dan makna yang terkandung dalam upacara adat inipun sangat sarat akan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi serta doa yang diharapkan untuk calon pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A. (2003). *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Sunda*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, Z. (2011). *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika.
- Asnawi, M. (2004). *Nikah dalam Perbincangan dan Perdebatan*. Darussalam.
- Bratawidjaja, T. W. (1990). *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Pustaka Sinar Harapan.
- Gunawan, A. (2019). Jurnal Artefak Vol.6 No.2 September 2019 <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>. *Universitas Kuningan, Indonesia*, 6(2), 39–48.
- Hadikusuma, H. (1990). *Hukum Perkawinan Adat*. Citra Aditya Bakti.
- Hamidin, A. S. (2012). *Buku Pintar Perkawinan Adat Nusantara*. Diva Press.
- Jakarta, Y. F. (1996). *Ruh dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Yayasan Festival Istiqlal.
- Koenjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press.
- Lexy, J. M. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prawirasuganda. (1964). *Upacara Adat di Pasundan*. Sumur Bandung.
- Rachmawaty, E. I. (2011). *Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung*. Patanjala.
- Rohani, R. T. (1989). *Pelajaran Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Sunda Singer*. Mitra Buana.
- Sartini, N. W. (1995). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *juurnal Unair*, 2(3), 145–158.